

**PERAN TERAPI KEPERAWATAN PADA KASUS DERMATITIS ATOPIK:
LITERATURE REVIEW**

Vivop Marti Lengga^{1*}, Nur Aima², Alda Triani³, Saiful Anwar Khairi⁴, Hesby Syahluri Rama Dhini⁵, Siti Nurazizah⁶, Evie Dwi Jullianti⁷, Herni Dinar Nuraini⁸, Resa Gustiani⁹, Indriyani Nurlaela¹⁰

¹⁻¹⁰Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana Bandung

Email Korespondensi: vivop.marti@bku.ac.id

Disubmit: 30 Juni 2025

Diterima: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.15919>

ABSTRACT

Atopic dermatitis or eczema often occurs in children, but anyone can suffer from this chronic inflammation at any age. Among the symptoms that appear include dry skin, itching, to causing wounds that make suffers feel uncomfortable and can even interfere with daily activities, so therapy is needed, one of which is through the role of nurses as collabolorator. This study aims to identify several nursing therapies in treating atopic dermatitis cases. This study is a narrative literature review using a computerized bibliographic database (PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, and Wiley) searched from 2016-2024, research on nursing therapy in atopic dermatitis. Eleven articles involving 3,508 atopic dermatitis clients discussed various nursing therapies to treat atopic dermatitis, including using Aloe Vera, Virgin Coconut Oil, Vitamin D, and Probiotics. All articles showed significant results in preventing recurrence, reducing, and treating symptoms of atopic dermatitis. This study concludes that nursing therapy in collaboration is considered effective in reducing symptoms of atopic dermatitis if it is used regularly. Further research is needed regarding the most effective independent nursing therapy in treating atopic dermatitis.

Keywords: *Atopic Dermatitis, Nursing Therapies*

ABSTRAK

Dermatitis atopik atau sering disebut dengan eksim seringkali muncul pada anak-anak, namun setiap orang dapat menderita inflamasi kronik ini di segala usia. Diantara gejala yang muncul meliputi kulit kering, rasa gatal, hingga menimbulkan luka membuat penderitanya merasakan ketidaknyamanan bahkan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukan terapi salah satunya melalui peran perawat sebagai kolaborator. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa terapi keperawatan dalam mengatasi kasus dermatitis atopik. Studi ini merupakan studi literatur naratif dengan menggunakan database bibliografi terkomputerisasi (*PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan Wiley*) yang dicari dari tahun 2016-2024, penelitian tentang terapi keperawatan kolaborasi pada dermatitis atopik. Sebelas artikel melibatkan 3.508 klien dermatitis atopik membahas berbagai terapi keperawatan kolaborasi untuk mengatasi dermatitis atopik, diantaranya menggunakan *Aloe Vera, Virgin Coconut Oil, Vitamin D, dan Probiotik*. Semua artikel menunjukkan hasil yang

signifikan dalam mencegah kekambuhan, mengurangi, dan mengobati gejala dermatitis atopik. Studi ini menyimpulkan bahwa terapi keperawatan yang berkolaborasi dengan tim Kesehatan lain, dinilai efektif dalam menurunkan gejala dermatitis atopik selama digunakan secara teratur. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai terapi keperawatan mandiri yang paling efektif dalam mengatasi dermatitis atopik.

Kata Kunci: Dermatitis Atopik, Terapi Keperawatan

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik atau sering disebut eksim, merupakan masalah kesehatan global dari gangguan kulit, meskipun belum banyak studi yang melaporkan epidemiologi secara spesifik dari penyakit ini terutama pada tahun 2009-2019 (Hadi et al., 2021). Sekitar 101,27 juta orang dewasa dan 102,78 juta anak di seluruh dunia menderita dermatitis atopik dilaporkan dari studi tahun 2023 (Tian et al., 2023)

Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit kronis yang umum dan tidak menular yang ditandai dengan kulit kering, bercak merah bersisik yang terlokalisasi, dan rasa gatal yang hebat serta nyeri pada kulit. Meskipun etiologi pastinya belum sepenuhnya dijelaskan, ada banyak faktor dan pemicu yang mungkin berperan, termasuk interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, gangguan penghalang kulit, perubahan mikrobioma, dan disregulasi kekebalan tubuh (House, 2022).

Penyakit ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan fisik dan kualitas hidup seseorang. Intensitas gatal yang dialami dapat menyebabkan kulit terus-menerus digaruk untuk meredakan gatal, yang seringkali menyebabkan kerusakan kulit dan rasa gatal yang lebih parah. Bagi sebagian besar orang, dermatitis atopik menjadi jelas pada masa kanak-kanak awal dengan sebagian besar pasien mengalami onset penyakit sebelum usia lima tahun, tetapi dapat juga

berkembang di kemudian hari pada masa dewasa, atau kambuh setelah periode resolusi yang lama. Orang dengan dermatitis atopik sering kali mengalami gangguan kualitas hidup dan mengalami dampak negatif seperti gangguan tidur akibat gatal dan garukan, nyeri kulit, tekanan psikologis, pembatasan sosial, perawatan yang menyita waktu, dan penurunan produktivitas di sekolah atau tempat kerja, semuanya berdampak buruk pada finansial (House, 2022).

Untuk menguatkan efek farmakologi, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan kenyamanan, serta mencegah dampak buruk pada pasien dermatitis atopik, terapi non farmakologi juga dibutuhkan melalui peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, edukasi, dan kolaborasi. Melalui artikel ini, para penulis ingin mengkaji terapi-terapi keperawatan kolaborasi yang dapat mengatasi masalah dermatitis atopik sehingga hidup pasien kembali berkualitas.

Tujuan

Mengidentifikasi berbagai terapi keperawatan dalam mengatasi kasus dermatitis atopik.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam review ini adalah penelitian original yang membahas berbagai terapi

keperawatan kolaborasi dalam mengatasi kasus dermatitis atopik.

Tipe Partisipan/klien

Melibatkan klien dermatitis atopik dari semua kelompok usia di berbagai *setting* pelayanan Kesehatan.

Tipe Intervensi

Intervensi berupa berbagai terapi keperawatan kolaborasi dalam mengatasi kasus dermatitis atopik.

Tipe outcome

Outcome penelitian ini yaitu adanya penurunan gejala dermatitis atopik setelah menjalani berbagai terapi keperawatan kolaborasi.

Metode Pencarian Artikel

Review ini disusun dari penelitian-penelitian original yang dipublikasikan secara online. Pencarian dilakukan pada bulan April 2024 dengan batasan-batasan yang meliputi artikel publikasi menggunakan artikel nasional dan internasional dan dipublikasikan 5 tahun terakhir pada 2016 sampai 2024. Database yang digunakan adalah *PubMed*, *ScienceDirect*, *Goggle Scholar*, dan *Wiley online library*, dengan kata kunci: dermatitis atopik, terapi keperawatan kolaborasi, *atopic dermatitis*, dan *collaborative nursing therapies*.

HASIL PENELITIAN

Didapatkan 37 artikel melalui pemilihan judul dan menjadi 23 artikel melalui skrining kesesuaian tujuan review. Setelah skrining lebih lanjut metode yang telah ditetapkan, terpilih 11 artikel yang membahas tentang terapi keperawatan kolaborasi dalam mengatasi dermatitis atopik, yang meliputi; terapi Aloe vera (5), Virgin

Coconut Oil (2), Vitamin D (2), dan Probiotik (2).

a. Terapi Aloe Vera

Paramata dan Abas (2019) meneliti Pengaruh Kompres Aloe Vera pada 10 Penderita Dermatitis Atopik di Gorontalo Utara, dinyatakan bahwa ada pengaruh kompres tersebut terdapat penurunan gejala pada semua responden ($p=0,000$). Hal ini juga dibuktikan oleh (Tungkasamit et al., 2022) yang berjudul *Reduction in severity of radiation-induced dermatitis in head and neck cancer patients traeted with topical aloe vera gel: A randomized multicenter double-blind placebo control trial*. Pasien menerima gel Aloe Vera atau plasebo, dan tingkat toksisitas kulit dievaluasi dengan skala RISRAS. Pada minggu ke-5 dan ke-6, kelompok Aloe Vera mempunyai tingkat eritema sedang hingga berat lebih rendah, minggu ke-7, deskuamasi lembab sedang hingga berat lebih rendah, dan sensasi terbakar juga lebih rendah dibandingkan kelompok plasebo.

Tasya dkk. (2024) juga meneliti Pemberian Kompres Aloe Vera dengan Campuran Garam Mengurangi Gejala Peradangan pada Penderita Dermatitis di Desa Simpang Kubu. Kompres diberikan selama tiga hari berturut-turut. Gejala yang dikaji meliputi pruritus, vesikel, xerosis, papula, dan ekskoriiasi. Aloe vera dikupas, direndam dalam air garam, lalu dihaluskan dan diaplikasikan dengan kain kasa selama 10 menit, diulang setelah 1 jam. Hasilnya, gejala dermatitis berkurang dari lima menjadi satu dalam tiga hari, menunjukkan kompres Aloe Vera campuran garam efektif mengurangi gejala peradangan.

Aloe Vera juga dibuktikan efektif sebagai terapi *adjuvant* mengurangi tingkat keparahan pruritus pada lansia dermatitis atopik di Maumere. Salep betametason sebagai terapi standar dan kompres gel Aloe Vera sebagai terapi tambahan diberikan kepada lansia, dan menunjukkan hasil penurunan rasa gatal yang signifikan (Lambertina dkk., 2024).

Lubis et al. (2022) juga membuktikan Aloe Vera dan Olive Oil berhasil mencegah dermatitis pada 66 responden yang dibagi menjadi kelompok Aloe Vera, kelompok Olive Oil, dan kelompok control tanpa intervensi apapun. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diantara ketiga kelompok tersebut ($p=0,003$). Pemberian Aloe Vera efektif mencegah dermatitis, namun pemberian Olive Oil terbukti lebih efektif pada penelitian ini.

b. Terapi Virgin Coconut Oil (VCO)

Mardiana et al. (2020) melakukan penelitian deskriptif Analisis *In Silico* pada *Virgin Coconut Oil* (VCO) untuk Terapi Dermatitis Atopik. Secara komputasi, VCO menunjukkan potensi tinggi pada aktivitas-aktivitas barrier kulit, inhibitor histamin, antiinflamasi, dan antieczema, meskipun uji laboratorium belum membuktikan semua potensinya. Potensi tertinggi VCO adalah sebagai antieczema.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan dan Alfiyanti (2022) yang berjudul Pemberian VCO Menurunkan Skor Diaper Dermatitis pada Bayi. Implementasi dilakukan dengan membersihkan area perianal dan mengoleskan VCO serta mengganti popok. Skor dermatitis

popok dihitung sebelum dan setelah intervensi. Rata-rata penurunan skor 0,16, menunjukkan efektivitas VCO dalam mengurangi gejala dermatitis.

c. Terapi Vitamin D

Earlia et al. (2020) meneliti Pengaruh Pemberian Vitamin D terhadap Perbaikan Gejala Klinis pada Penderita Dermatitis Atopik di RSUD dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh. 68 penderita dibagi menjadi kelompok yang diberikan Vitamin D 600 IU selama 28 hari ($n=34$) dan kelompok yang tidak diberikan Vitamin D ($n=34$), namun semuanya mendapat terapi standar berupa obat topikal steroid dan oral antihistamin. Didapatkan hasil bahwa kelompok dengan pemberian Vitamin D selama 28 hari memiliki tingkat keparahan gejala (SCORAD) lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang tanpa diberikan Vitamin D ($p<0,01$).

Mansour et al., (2020) juga membuktikan efek dari Vitamin D pada penderita dermatitis atopik berat melalui penelitian RCT. 86 penderita diberikan Vitamin D3 1.600 IU/hari atau placebo untuk kelompok kontrol, ditambah terapi dasar krim hidrokortison topikal 1% dua kali sehari selama 12 minggu. Hasilnya dilaporkan bahwa perubahan skor eksim (EASI) berbeda secara signifikan pada kelompok terapi dan kelompok kontrol ($p<0,001$).

d. Terapi Probiotik

Sivamaruthi et al. (2018) melakukan studi klinik mengenai Probiotic Based Therapy For Atopic Dermatitis. Hasilnya menunjukkan bahwa suplementasi probiotik dan sinbiotik melindungi bayi dari

dermatitis atopik yang parah. Hal yang sama dibuktikan oleh Carucci et al. (2022) pada 100 anak yang dibagi secara acak menjadi dua kelompok: Kelompok A menerima plasebo, dan Kelompok B menerima *Lactisacibacillus rhamnosus GG* (LGG) (1×10^{10} CFU/hari) selama

12 minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak subjek di kelompok B yang mencapai perbedaan klinis ($p < 0,05$) dan jumlah hari tanpa obat penyelamat ($p < 0,05$) dibandingkan dengan kelompok A.

PEMBAHASAN

a. Terapi Aloe Vera

Aloe Vera terbukti membantu mengatasi gejala dermatitis atopik maupun mencegah kekambuhan, baik secara tunggal melalui kompres, maupun sebagai adjuvant dari terapi standar. Aloe vera adalah tanaman tanpa batang, sukulen dengan daging berair yang umum digunakan dalam industri perawatan kulit. Selain sifat pelembabnya, ekstraknya memiliki fungsi sebagai antibakteri dan antijamur yang dapat membantu mencegah infeksi sekunder untuk pasien dermatitis atopik (Hon et al., 2018)

Saat terjadi peradangan pada dermatitis atopik, barrier kulit menjadi rusak, dan kandungan air pada korneum menjadi turun. Kulit yang dehidrasi dapat memperparah gejala dermatitis tersebut seperti rasa gatal, kemerahan, mengelupas, hingga rasa perih atau terluka. Aloe vera dapat memperbaiki barrier kulit karena mempunyai humektan yang dapat menarik air ke lapisan korneum sehingga mengembalikan kelembaban kulit. Hal ini yang menyebabkan Aloe vera sebagai salah satu pelembab untuk mengatasi kerusakan kulit atau mencegah kekambuhan dermatitis atopik (Mustifah et al., 2018). Oleh karena itu, Aloe Vera

dapat direkomendasikan kepada pasien dermatitis atopik di Indonesia di mana Aloe Vera sangat mudah dan banyak dijumpai.

b. Terapi Virgin Coconut Oil (VCO)

Dermatitis atopik merupakan penyakit inflamasi kronis pada kulit yang ditandai dengan pruritus hebat dan lesi eksim. Kulit inflamasi yang semakin gatal yang dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa yang dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Salah satu produk alami yaitu VCO terbukti dapat mengurangi gejala ketidaknyamanan tersebut. VCO diekstraksi dari inti kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang segar dan matang melalui metode basah dan kering, tanpa mengubah fitokimia dan sifat fisikokimia minyak yang berharga. Minyak ini memiliki banyak manfaat kesehatan dari sifat fisikokimia yang dipertahankan dari trigliserida dan asam lemak rantai menengahnya. Diantaranya sebagai terapi topikal pada dermatitis atopik karena memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, penyembuhan luka, dan pelembab yang sangat penting dalam pengelolaan dermatitis atopik (Chew, 2019).

VCO mengandung 19 senyawa aktif. Senyawa aktif ini

memiliki target protein *Free Fatty Acid* (FFA), reseptor saturated dan unsaturated fatty acid dengan rantai lemak panjang atau medium dengan menggunakan analisis *in silico*. Potensi bioaktivitas senyawa aktif *Virgin Coconut Oil* (VCO) tertinggi yaitu sebagai antieczema diperankan oleh linoleic acid yang diprediksi memiliki potensi tinggi secara komputasi maupun uji laboratorium. Efek menguntungkan *Virgin Coconut Oil* (VCO) dari sisi ketersediaan dan keamanannya membuatnya menjadi kandidat yang baik untuk pengobatan proaktif dermatitis atopik (Mardiana et al., n.d.). VCO telah lama ada di Indonesia, kini sudah terbukti dapat memberikan manfaat baik untuk mengatasi dermatitis atopik.

c. Terapi Vitamin D

Suplementasi vitamin D dapat menjadi pengobatan tambahan yang efektif pada dermatitis atopik dengan tingkat keparahan yang tinggi sekalipun. Vitamin D dapat mengurangi kolonisasi *S. Aureus* pada kulit dan menambah kekebalan yang dapat memperbaiki gejala dermatitis pada musim dingin (Mansour et al., 2020). Vitamin D juga berkontribusi dalam menghasilkan antimikroba dan mempengaruhi pathogenesis inflamasi dermatitis atopik (Earlia et al., 2020).

Vitamin D adalah vitamin yang larut dalam lemak yang diketahui bertindak sebagai hormon pleiotropik. Vitamin D, yang hadir dalam dua bentuk—D2 (ergocalciferol) dan D3 (cholecalciferol) dapat disintesis di kulit oleh radiasi ultraviolet (UV)-B, serta diserap dari makanan atau suplemen. Sumber makanan vitamin D3 yang paling

umum adalah halibut, mackerel, belut, salmon, hati sapi, dan kuning telur, sementara jamur yang terkena sinar matahari saat tumbuh kaya akan vitamin D2. Referensi asupan makanan vitamin D saat ini adalah 600 IU per hari antara usia 1 dan 70 tahun, dan 800 IU per hari untuk orang dewasa di atas usia 70 tahun, akan tetapi disesuaikan kembali dengan daerah geografis. Sinar matahari juga dilaporkan memiliki efek antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* yang berkoloni di kulit. Vitamin D dalam sistem imun bawaan meningkatkan pertahanan antimikroba dengan menginduksi ekspresi peptida antimikroba cathelicidin. Vitamin D aktif juga memodifikasi fungsi sel yang terkait dengan imunitas adaptif dengan menekan pematangan sel dendritik dan menghambat proliferasi sel Th1 melalui penurunan sekresi sitokin Th1. Vitamin D juga memblokir sekresi sitokin Th17 proinflamasi dan menurunkan produksi IL-2 dari sel T regulator (Treg), sehingga menyebabkan hiporesponsivitas. Selain itu, vitamin D menghambat fungsi limfosit B, yang mengakibatkan penurunan sekresi imunoglobulin (Ig) E. Dengan demikian, vitamin D sangat berperan dalam meredakan respons inflamasi pada dermatitis atopik (Kim & Bae, 2016). Di Indonesia yang beriklim tropis, mendapatkan sinar matahari sebagai sumber vitamin D sangat memungkinkan. Akan tetapi tidak semua orang Indonesia mendapatkan sinar matahari ini, seperti pada para pekerja yang penuh waktu berada di dalam ruang kerja, maka konsumsi suplemen vitamin D dapat direkomendasikan.

d. Terapi Probiotik

Dermatitis atopik adalah penyakit kulit yang umum, kronis, dan refrakter yang bermanifestasi sebagai eksim dan pruritus dengan eksaserbasi dan regresi berulang. Etiologi pasti penyakit ini masih belum diketahui, dan obatnya belum tersedia. Banyak yang telah dibicarakan sekarang tentang hipotesis kebersihan dalam asal-usul dermatitis ini dan juga sebagai penyakit alergi. Flora usus yang sehat mencakup lebih dari 400 spesies, dan berbagai mikroorganisme non-patogen mengarah pada pembentukan kekebalan protektif terhadap kelainan alergi karena sistem kekebalan usus meliputi bagian paling substansial dari keseluruhan sistem kekebalan tubuh. Bayi dengan dermatitis atopik atau penyakit alergi lainnya menunjukkan kolonisasi usus yang lebih jarang oleh *Lactobacillus* atau *Bifidobacterium*, yang diharapkan pada individu yang sehat, dan lebih banyak oleh *Clostridium* atau *Staphylococcus* jika dibandingkan dengan bayi yang tidak alergi. Oleh karena itu, penggunaan zat yang bekerja pada jalur sistem imun ini sangat menarik seperti probiotik.

Probiotik didefinisikan sebagai oligosakarida yang tidak dapat dicerna, suplemen makanan mikroba hidup yang memberikan manfaat jika diberikan dengan cara yang memadai. Probiotik berguna dalam menyeimbangkan mikroekologi usus, memulihkan permeabilitas usus, meningkatkan fungsi penghalang usus imunologis dan mengurangi produksi sitokin pro-inflamasi.

Telah diketahui bahwa paparan terhadap mikroba tertentu di awal kehidupan dapat

memengaruhi perkembangan atopik, karena paparan dan kurangnya paparan terhadap mikroorganisme tertentu selama masa kanak-kanak mengubah status imun terhadap perkembangan penyakit alergi. Selain itu, telah diamati bahwa mikroflora usus anak-anak atopik menunjukkan rasio bifidobacteria terhadap clostridia neonatal yang berkurang (Lise et al., 2018).

Suplementasi probiotik selama masa prenatal dan postnatal terbukti mengurangi kejadian dermatitis atopik pada bayi dan anak-anak. Temuan kami menunjukkan bahwa memulai pengobatan probiotik selama masa kehamilan dan melanjutkannya hingga 6 bulan pertama kehidupan bayi dapat bermanfaat dalam pencegahan dermatitis atopik (Li et al., 2019). Oleh karena itu, sumber makanan atau minuman yang mengandung probiotik sangat direkomendasikan untuk pasien dermatitis atopik.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terapi keperawatan yang berkolaborasi dengan tim Kesehatan lain, dinilai efektif dalam menurunkan gejala dermatitis atopik selama digunakan secara teratur dan memadai, yang meliputi terapi Aloe Vera baik tunggal maupun kombinasi, terapi VCO, suplemen Vitamin D dan Probiotik. Keempat terapi tersebut terbukti dapat mengatasi gejala inflamasi, ketidaknyamanan, pruritus, rasa gatal, bahkan luka yang diakibatkan dermatitis atopik. Selain untuk mengatasi, keempat terapi tersebut juga dapat mencegah terjadinya dermatitis atopik ataupun kekambuhannya, dengan meningkatkan kekebalan seperti

pada terapi vitamin D dan probiotik. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai terapi keperawatan mandiri yang paling efektif dalam mengatasi dermatitis atopik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, H. A., Tarmizi, A. I., Khalid, K. A., Gajdács, M., Aslam, A., & Jamshed, S. (2021). The Epidemiology and Global Burden of Atopic Dermatitis: A Narrative Review. *Life*, 11(9), 936. <https://doi.org/10.3390/life11090936>
- Tian, J., Zhang, D., Yang, Y., Huang, Y., Wang, L., Yao, X., & Lu, Q. (2023). Global epidemiology of atopic dermatitis: a comprehensive systematic analysis and modelling study. *British Journal of Dermatology*, 190(1), 55-61. <https://doi.org/10.1093/bjd/ljad339>
- House, W. (2022). *Global Report on Atopic Dermatitis 2022*. atopicdermatitisatlas.org International League of Dermatological Societies (ILDS) International League of Dermatological Societies. www.atopicdermatitisatlas.org
- Paramata, N. R., & Abas, N. A. (2019). Pengaruh kompres aloe vera pada penderita dermatitis di wilayah kerja puskesmas sumalata (1). *Jambura Nursing Journal*, 1(1), 19-22.
- Tungkasamit, T., Chakrabandhu, S., Samakgarn, V., Kunawongkrit, N., Jirawatwarakul, N., Chumachote, A., & Chitapanarux, I. (2022). Reduction in severity of radiation-induced dermatitis in head and neck cancer patients treated with topical aloe vera gel: A randomized multicenter double-blind placebo-controlled trial. *European Journal of Oncology Nursing*, 59, 102164. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2022.102164>
- Tasya, S., Hidayat, R., & Hamid, A. (2024). Tasya, Hidayat, & Hamid. 2024. Pemberian kompres aloevera dengan campuran garam. <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Jpk>, 1(1), 173-178.
- Lambertina, M., Aran, B., & Meliana, Y. (2024). Pengaruh Penerapan Terapi Lidah Buaya terhadap Tingkat Keparahan Pruritus pada Lansia Dermatitis Atopik di Seksi Kesejahteraan Sosial Paduwau Maumere. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 41-48. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i2.3439>
- Lubis, I. M., Ritarwan, K., & Asrizal, A. (2022). Skin Barrier using Aloe Vera and Olive Oil on Prevention of Incontinence Associated Dermatitis in Immobility Patients. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.1081>
- Mardiana, A. N., Pk, H., Utomo, D. H., Yustin Ellistasari, E., & Widhiati, S. (2020.). *medicinus* (Vol. 33). http://kanaya.naist.jp/knapsack_jsp/top.
- Kurniawan, F. A., & Alfiyanti, D. (2022). Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) Menurunkan Skor Diaper Dermatitis Pada Bayi. *Ners Muda*, 3(3). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.9115>
- Earlia, N., Maulida, M., Hidayati, A., & Pratama, R. (2020). Pengaruh Pemberian Vitamin D

- terhadap Perbaikan Gejala Klinis pada Penderita Dermatitis Atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Tahun 2018: Uji Klinis Ketersamaran Ganda. *Journal of Medical Science Jurnal Ilmu Medis Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin*, 1(1), 33-42.
- Carucci, L., Nocerino, R., Paparo, L., de Filippis, F., Coppola, S., Giglio, V., Cozzolino, T., Valentino, V., Sequino, G., Bedogni, G., Russo, R., Ercolini, D., & Berni Canani, R. (2022). Therapeutic effects elicited by the probiotic *Lactocaseibacillus rhamnosus* GG in children with atopic dermatitis. The results of the ProPAD trial. *Pediatric Allergy and Immunology*, 33(8). <https://doi.org/10.1111/pai.13836>
- Hon, K. L., Kung, J. S. C., Ng, W. G. G., & Leung, T. F. (2018). Emollient treatment of atopic dermatitis: latest evidence and clinical considerations. *Drugs in Context*, 7, 1-14. <https://doi.org/10.7573/dic.212530>
- Mustifah, E., Dewi, S., Hastuti, R., & Kariosentono. (2018). *Perbandingan Fungsi Barrier Kulit Pasien Dermatitis Atopik antara Krim Aloe Vera dan Krim Seramid: Penelitian Awal* (Vol. 45, Issue 8).
- Chew, Y.-L. (2019). The beneficial properties of virgin coconut oil in management of atopic dermatitis. *Pharmacognosy Reviews*, 13(25), 24. https://doi.org/10.4103/phrev.v.phrev_29_18
- Kim, G., & Bae, J.-H. (2016). Vitamin D and atopic dermatitis: A systematic review and meta-analysis. *Nutrition*, 32(9), 913-920. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2016.01.023>
- Lise, M., Mayer, I., & Silveira, M. (2018). Use of probiotics in atopic dermatitis. *Revista Da Associação Médica Brasileira*, 64(11), 997-1001. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.64.11.997>
- Li, L., Han, Z., Niu, X., Zhang, G., Jia, Y., Zhang, S., & He, C. (2019). Probiotic Supplementation for Prevention of Atopic Dermatitis in Infants and Children: A Systematic Review and Meta-analysis. *American Journal of Clinical Dermatology*, 20(3), 367-377. <https://doi.org/10.1007/s40257-018-0404-3>